Jurnal Aplikasi Perpajakan
P-ISSN 2721-3277 | E-ISSN 2827-8712
Volume 7 No 2
November 2026

LABA, PIUTANG, DAN KAS PADA UMKM LAUNDRY: STUDI KASUS LAPORAN KEUANGAN SAK EMKM DI MAKASSAR

PROFIT, RECEIVABLES, AND CASH IN A LAUNDRY MSME: A CASE STUDY OF SAK EMKM FINANCIAL STATEMENTS IN MAKASSAR

***Risa Rukmana[1], Nadhiyah Putri Wahdana[2]**
[1,2] Program Studi Akuntansi Terapan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

***Corresponding email: risarukmana@gmail.com**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menelaah hubungan laba, kas, dan piutang pada laporan keuangan SAK EMKM usaha laundry yang menjual secara kredit kepada hotel. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif tunggal pada Mes Laundry di Makassar dengan data wawancara, rekap transaksi dari aplikasi kasir dan Microsoft Excel, serta bukti bernomor; laporan September 2026 disusun melalui siklus akuntansi lengkap. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan Rp70.860.440 (91,2% dari hotel), beban usaha Rp18.742.408, dan laba bersih Rp52.118.032, sedangkan kas neto dari aktivitas operasi negatif Rp19.308.078 dan kas turun dari Rp19.500.000 menjadi Rp191.922. Sebagian besar selisih Rp71.426.110 antara laba dan kas operasi berasal dari kenaikan piutang hotel yang menyusun 92,2% total aset dengan masa penagihan sekitar 30 hari; penerimaan retail hanya menutup 39,3% beban kas rutin. Laba belum memuat penyusutan karena peralatan belum dicatat. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa laporan arus kas, yang tidak diwajibkan SAK EMKM, memperlihatkan tekanan kas operasi yang tidak tampak pada laporan laba rugi, sehingga usaha mikro yang menjual kredit perlu menambahkan pelaporan arus kas, pengendalian piutang, dan kas minimum.

Kata Kunci : SAK EMKM; piutang usaha; arus kas; usaha laundry; studi kasus

Abstract

This study aims to examine how profit, cash, and receivables relate to one another in the SAK EMKM financial statements of a laundry business that sells on credit to hotels. It uses a single qualitative case study of Mes Laundry in Makassar, with data from interviews, transaction summaries from a cashier application and Microsoft Excel, and numbered vouchers, and prepares the September 2026 statements through a complete accounting cycle. The findings show revenue of IDR 70,860,440, of which 91.2% came from hotels, operating expenses of IDR 18,742,408, and net profit of IDR 52,118,032, while net operating cash flow was negative at IDR 19,308,078 and cash fell from IDR 19,500,000 to IDR 191,922. Most of the IDR 71,426,110 gap between profit and operating cash flow arose from the increase in hotel receivables, which made up 92.2% of total assets with a collection period of about 30 days; retail receipts covered only 39.3% of routine cash expenses. Profit excludes depreciation because equipment has not yet been recorded. The study concludes that a cash flow statement, which SAK EMKM does not require, reveals an operating

cash pressure that the income statement hides, so micro-enterprises that sell on credit should add cash flow reporting, receivables control, and a minimum cash level.

Keywords : SAK EMKM; accounts receivable; cash flow; laundry business; case study

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, dengan kontribusi sekitar 61% terhadap produk domestik bruto dan penyerapan sekitar 97% tenaga kerja (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian [Kemenko Perekonomian], n.d.). Agar dapat berkembang, UMKM di sektor jasa memerlukan informasi keuangan yang andal sehingga pemilik mengetahui besarnya laba yang diperoleh, nilai usaha, dan kemampuan usaha memenuhi kewajibannya. Bagi entitas mikro, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2016) menerbitkan SAK EMKM yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2018 dan hanya mewajibkan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan (Wibowo et al., 2025). Bukti dari berbagai negara mengaitkan praktik pembukuan dengan kinerja usaha kecil (Musah, 2017; Somathilake & Ranathunga, 2021), dan Zelie et al. (2020) menemukan bahwa praktik akuntansi pada usaha mikro dan kecil dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pemilik, jumlah karyawan, dan frekuensi transaksi.

Dalam praktiknya, UMKM belum menerapkan SAK EMKM secara konsisten (Purba, 2019; Kalsum et al., 2021), sementara laporan minimum yang diwajibkan belum banyak menjelaskan kondisi likuiditas. Usaha yang menjual secara kredit dapat melaporkan laba yang sehat padahal kasnya menipis, karena akuntansi akrual mengakui pendapatan pada saat jasa diserahkan, bukan pada saat uang diterima. Usaha laundry yang melayani hotel menghadapi persoalan ini secara langsung: hotel ditagih secara berkala, sedangkan pelanggan retail membayar di tempat. Mes Laundry di Makassar memperlihatkan persoalan tersebut dengan jelas. Pada September 2026, usaha ini melaporkan laba bersih sebesar Rp52.118.032, tetapi kasnya turun dari Rp19.500.000 menjadi Rp191.922.

Penelitian pada usaha laundry sejauh ini berfokus pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM dan perancangan sistem pencatatan berbasis Microsoft Excel. Sari (2021) menyusun laporan keuangan Berkah Laundry dengan total aset Rp45.222.375 dan laba Rp7.602.375, sedangkan Sukma et al. (2023) merancang sistem pelaporan berbasis Excel untuk Suka Laundry. Purnaningtias et al. (2025) melaporkan laba Rp7.962.538 dengan beban Rp139.221.762 pada Laundry ID di Tanjungpinang, tetapi hanya menganalisis laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Penelitian pada usaha jasa lainnya mendiagnosis kepatuhan, bukan likuiditas: Wibowo et al. (2025) menemukan pencatatan satu sisi (*single-entry*) pada usaha fotografi, dan Nurislamia et al. (2026) membantu usaha persewaan beralih dari pencatatan manual ke Excel. Dari penelitian yang ditelaah, tidak satu pun yang menelaah hubungan antara laba dan kas.

Dengan demikian, celah penelitian terletak pada belum adanya telaah tentang bagaimana laba akrual berubah menjadi kas pada UMKM laundry yang melayani pelanggan kredit. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan laba, kas, dan piutang dalam laporan keuangan SAK EMKM pada usaha laundry yang melayani pelanggan retail yang membayar tunai dan hotel yang membayar secara kredit.

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan sistem pencatatan dan struktur transaksi Mes Laundry, (2) menyusun laporan keuangan September 2026 berdasarkan SAK EMKM melalui siklus akuntansi lengkap, dan (3) menganalisis hubungan antara laba, kas, dan piutang beserta implikasinya bagi pengelolaan usaha dan pelaporan UMKM.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan, melalui siklus akuntansi lengkap pada satu kasus, bahwa laporan arus kas yang tidak diwajibkan SAK EMKM dapat menyingkap besar dan sumber tekanan kas operasi. Secara praktis, penelitian ini menyediakan seperangkat indikator dan rekomendasi pengelolaan piutang dan kas bagi usaha laundry yang melayani pelanggan kredit. Berdasarkan telaah literatur dalam penelitian ini, belum ditemukan studi pada usaha laundry di Indonesia yang menelusuri hubungan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

SAK EMKM dan Siklus Akuntansi

SAK EMKM mewajibkan tiga komponen laporan, yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan (IAI, 2016; Wibowo et al., 2025). Penyusunan laporan tersebut mengikuti siklus akuntansi (Hery, 2017). Laporan arus kas memang tidak diwajibkan, tetapi laporan ini menyajikan penerimaan dan pembayaran kas menurut aktivitasnya.

Akrual, Laba, dan Arus Kas

Akrual menyelesaikan masalah pengakuan waktu (*timing*) dalam arus kas (Dechow, 1994), tetapi komponen akrual dari laba kurang persisten dibandingkan komponen kasnya (Sloan, 1996). Dengan demikian, laba akrual dan kas mengukur hal yang berbeda sehingga keduanya dapat bergerak berlawanan arah.

Kredit Dagang dan Piutang Usaha

Dalam kredit dagang, penjual pada dasarnya membiayai pembeli (Petersen & Rajan, 1997), sehingga beban pembiayaan jatuh pada kas penjual. Pada usaha kecil dan menengah (UKM), pengaruh piutang terhadap profitabilitas bergantung pada lamanya periode penagihan dan berbeda-beda antarpenelitian (Braimah et al., 2021; Hoang et al., 2019; Eton et al., 2025; Al-Eitan et al., 2023). Ketergantungan pada pelanggan utama menambah kerentanan karena berkaitan dengan risiko kredit UKM (Liu & Park, 2021).

Kerangka Analisis dan Proposisi

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memakai tiga proposisi sebagai kerangka analisis studi kasus (Yin, 2018). Proposisi 1: pada usaha yang menjual secara kredit, kenaikan piutang membuat laba akrual melampaui arus kas operasi pada periode berjalan (Dechow, 1994; Sloan, 1996). Proposisi 2: semakin besar porsi pendapatan yang berasal dari pelanggan kredit, semakin kecil penerimaan tunai yang tersedia untuk menutup beban kas rutin (Petersen & Rajan, 1997; Liu & Park, 2021). Proposisi 3: laporan arus kas beserta rekonsiliasinya dengan laba menyingkap tekanan kas operasi yang tidak tampak pada laporan minimum SAK EMKM (IAI, 2016). Ketiga proposisi tersebut dibandingkan dengan pola yang ditemukan pada data (*pattern matching*).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (Yin, 2018; Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2019). Satu kasus dipilih karena penelitian bertujuan menelaah satu usaha secara mendalam dan menarik generalisasi analitis, bukan generalisasi statistis. Mes Laundry layak dijadikan kasus karena melayani dua segmen dengan perilaku pembayaran yang berbeda, yaitu retail yang membayar tunai dan hotel yang membayar secara kredit, serta mencatat transaksinya secara digital dan menyimpan bukti bernomor. Unit analisisnya adalah laporan keuangan Mes Laundry untuk satu periode bulanan.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik dan manajer. Data dokumenter berupa rekap transaksi dari aplikasi Kasir Laundry (retail) dan Microsoft Excel (hotel), beserta bukti bernomor, yaitu 30 faktur hotel (BU-001 s.d. BU-030), 48 bukti kas keluar (BKK-001 s.d. BKK-048), dan empat bukti pembelian kredit (BPU-001 s.d. BPU-004). Pemilik dan manajer bersedia berpartisipasi serta menyetujui penggunaan datanya.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam empat tahap. Pertama, transaksi diklasifikasikan ke dalam akun. Kedua, laporan keuangan disusun melalui siklus akuntansi lengkap, yaitu daftar akun, neraca saldo awal, jurnal umum, buku besar, neraca saldo, jurnal penyesuaian, neraca lajur, laporan keuangan, jurnal penutup, dan neraca saldo setelah penutupan (Hery, 2017). Ketiga, laba direkonsiliasi dengan arus kas operasi. Keempat, indikator dihitung, dibandingkan dengan tiga proposisi (*pattern matching*), dan dikaitkan dengan literatur.

Indikator didefinisikan sebagai berikut. Beban kas rutin adalah beban yang dibayar tunai selama periode, di luar pembelian perlengkapan dan pelunasan utang. Periode penagihan dihitung dari piutang akhir dibagi pendapatan hotel, dikalikan 30 hari. Kecukupan kas dihitung dari kas akhir dibagi beban kas rutin per hari. Rincian perhitungan setiap indikator disajikan pada Tabel 5.

Teknik Validasi Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu wawancara, rekap transaksi, dan bukti bernomor, serta rantai bukti (*chain of evidence*) yang menghubungkan nomor bukti dengan jurnal, buku besar, dan laporan keuangan. Seluruh total dihitung ulang dan dicocokkan antara jurnal, buku besar, neraca saldo, dan laporan keuangan, serta kas akhir pada laporan arus kas dicocokkan dengan laporan posisi keuangan. Pemeriksaan ini menemukan satu ketidaksesuaian: laporan arus kas awal menunjukkan kas awal sebesar Rp20.000.000, sedangkan neraca saldo awal dan buku besar mencatat Rp19.500.000, dan penelitian ini menggunakan angka Rp19.500.000. Angka rekapitulasi belum ditelusuri kembali ke setiap kuitansi, faktur, dan nota pembelian.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Mes Laundry, Jl. Mon Emmy Saelan No. 44b, Makassar, selama satu bulan, yaitu pada 1–30 September 2026.

Kebijakan Akuntansi

Laporan keuangan disusun berdasarkan SAK EMKM, biaya historis, dan mata uang Rupiah. Pendapatan, piutang, dan pemakaian perlengkapan diakui dengan basis akrual, sedangkan sebagian besar beban operasional diakui pada saat dibayar, tanpa beban yang masih harus dibayar. Pendapatan hotel dicatat sebagai piutang ketika jasa selesai diberikan. Perlengkapan diperlakukan sebagai aset pada saat dibeli dan dibebankan sebesar pemakaiannya (saldo awal ditambah pembelian dikurangi saldo akhir perlengkapan sebesar Rp5.326.160). Peralatan laundry tidak memiliki saldo dan tidak disusutkan, utang usaha timbul dari pembelian gas LPG secara kredit, dan

pajak penghasilan tidak diakui. Mes Laundry beroperasi sebagai waralaba QnC Laundry sejak September 2020 hingga Agustus 2026 dan menggunakan merek sendiri sejak 1 September 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Usaha dan Sistem Pencatatan

Mes Laundry didirikan pada September 2020 oleh pemilik yang mengundurkan diri dari perusahaan pembiayaan dan menggunakan uang pesangonnya sebagai modal. Sejak 1 September 2026, usaha ini menggunakan merek sendiri, yaitu singkatan dari Mon Emmy Saelan Laundry. Usaha ini menawarkan laundry retail untuk masyarakat umum dan laundry hotel untuk linen hotel. Transaksi retail dibayar tunai, jumlahnya banyak, dan dicatat dalam aplikasi Android Kasir Laundry. Transaksi hotel datang secara berkala dan ditagihkan, sehingga dicatat terpisah di Microsoft Excel untuk keperluan penagihan. Pemisahan ini sesuai dengan sifat masing-masing segmen dan menunjukkan bahwa usaha telah beralih dari pembukuan manual, berbeda dengan usaha fotografi dan persewaan yang diteliti oleh Wibowo et al. (2025) dan Nurislamia et al. (2026). Ketersediaan bukti bernomor juga memudahkan penelusuran transaksi.

Laporan Keuangan September 2026

Daftar akun memuat 16 akun (empat akun aset, satu akun kewajiban, satu akun ekuitas, dua akun pendapatan, dan delapan akun beban), ditambah akun beban perlengkapan yang muncul pada jurnal penyesuaian. Neraca saldo sebelum dan sesudah penyesuaian sama-sama seimbang sebesar Rp89.219.940, dan neraca saldo setelah penutupan seimbang sebesar Rp70.477.532. Penjualan tunai retail sebesar Rp6.245.590 dan penjualan kredit hotel sebesar Rp64.614.850 menghasilkan pendapatan pada Tabel 1.

Tabel 1 Laporan Laba Rugi, 1–30 September 2026

Uraian	Jumlah (Rp)
Pendapatan jasa retail	6.245.590
Pendapatan jasa hotel	64.614.850
Total pendapatan	**70.860.440**
Beban gaji	10.000.000
Beban listrik	1.328.368
Beban air	332.300
Beban internet/Wi-Fi	513.600
Beban telepon/seluler	69.600
Beban bahan bakar	700.000
Beban gas LPG	4.417.000
Beban aplikasi kasir	50.000
Beban perlengkapan	1.331.540
Total beban operasional	**18.742.408**
Laba bersih	**52.118.032**

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Laba bersih sebesar Rp52.118.032 setara dengan margin 73,6% dari pendapatan, dan gaji merupakan beban terbesar, yaitu 53,4% dari total beban. Karena tidak ada pengambilan prive oleh pemilik, modal pemilik bertambah sebesar laba bersih, dari Rp18.359.500 menjadi Rp70.477.532. Tabel 2 membandingkan posisi keuangan pada awal dan akhir bulan.

Tabel 2 Laporan Posisi Keuangan, 1 dan 30 September 2026

Uraian	1 Sep (Rp)	30 Sep (Rp)
Kas	19.500.000	191.922
Piutang usaha	2.000.000	64.959.450
Perlengkapan	2.000.000	5.326.160
Total aset	**23.500.000**	**70.477.532**
Utang usaha	5.140.500	0
Modal pemilik	18.359.500	70.477.532
Total kewajiban dan ekuitas	**23.500.000**	**70.477.532**

Sumber: Neraca saldo awal dan laporan posisi keuangan Mes Laundry, diolah penulis

Total aset naik 199,9%, tetapi hampir seluruh kenaikan tersebut berasal dari piutang. Kas turun 99,0%, piutang usaha tumbuh 32,5 kali lipat, dan perlengkapan naik 166,3%, sementara utang usaha sebesar Rp5.140.500 pada awal bulan telah dilunasi seluruhnya. Tabel 3 menyajikan laporan arus kas yang disusun penulis sebagai laporan tambahan. Penerimaan kas hanya sebesar Rp7.900.990, dengan Rp1.655.400 di antaranya berasal dari piutang hotel, sedangkan pembayaran kas mencapai Rp27.209.068, termasuk Rp6.660.500 untuk melunasi utang dan Rp4.657.700 untuk perlengkapan.

Tabel 3 Laporan Arus Kas, September 2026 (Metode Langsung)

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan dari pelanggan retail	6.245.590
Penagihan piutang hotel	1.655.400
Total penerimaan kas	**7.900.990**
Pembayaran utang usaha	(6.660.500)
Pembelian perlengkapan	(4.657.700)
Pembayaran gaji	(10.000.000)
Pembayaran gas LPG	(2.897.000)
Listrik, air, internet, telepon, bahan bakar, dan aplikasi kasir	(2.993.868)
Total pembayaran kas	**(27.209.068)**
Kas neto dari aktivitas operasi	**(19.308.078)**
Aktivitas investasi dan pendanaan	0
Kas awal	19.500.000
Kas akhir	**191.922**

Sumber: Data diolah penulis (2026); kas awal disesuaikan dengan neraca saldo awal

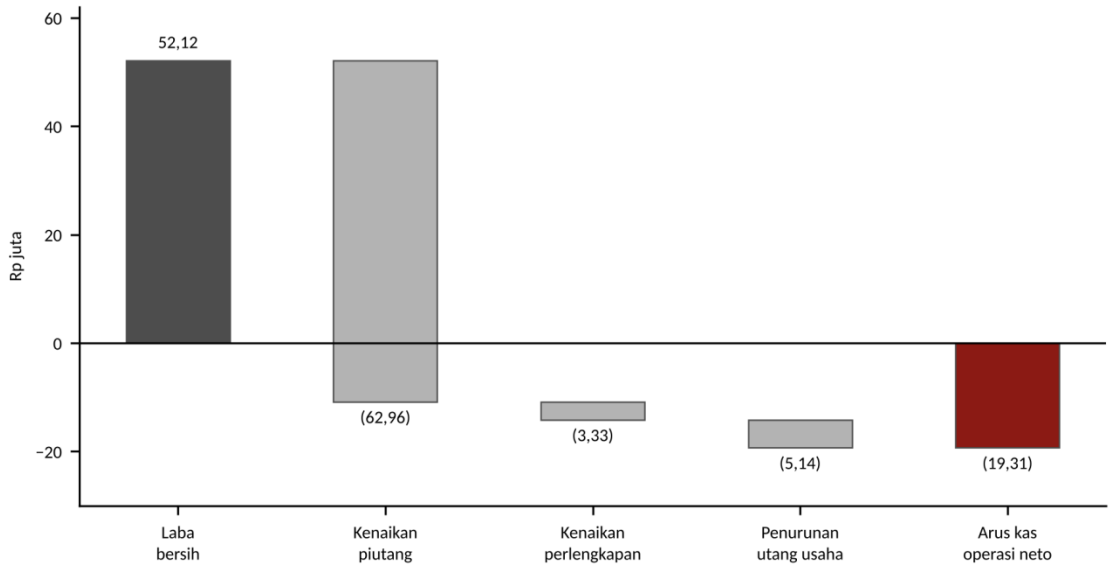
Laba, Kas, dan Piutang

Laba bersih sebesar Rp52.118.032 berbeda Rp71.426.110 dari arus kas operasi yang negatif sebesar Rp19.308.078. Tabel 4 dan Gambar 1 merinci selisih tersebut: kenaikan piutang menyumbang 88,1%, penurunan utang usaha 7,2%, dan penambahan perlengkapan 4,7%.

Tabel 4 Rekonsiliasi Laba Bersih dengan Arus Kas Operasi

Uraian	Jumlah (Rp)
Laba bersih	52.118.032
Dikurangi: kenaikan piutang usaha (64.959.450 − 2.000.000)	(62.959.450)
Dikurangi: kas untuk perlengkapan melebihi beban (4.657.700 − 1.331.540)	(3.326.160)
Dikurangi: penurunan utang usaha (5.140.500 − 0)	(5.140.500)
Kas neto dari aktivitas operasi	**(19.308.078)**

Sumber: Data diolah penulis (2026)



Gambar 1 Jembatan dari Laba Bersih ke Arus Kas Operasi Neto (Rp juta)
Sumber: Data diolah penulis (2026)

Tabel 5 merangkum indikator utama. Beban kas rutin pada September 2026 sebesar Rp15.890.868. Hotel menyumbang 91,2% pendapatan dan seluruh piutang akhir, yang setara dengan 92,2% total aset dan sekitar 30,2 hari pendapatan hotel. Kas hanya 0,3% dari total aset dan hanya mencukupi 0,36 hari beban rutin, sedangkan penerimaan retail menutup 39,3% beban kas rutin. Penagihan 29,7% piutang sudah cukup untuk mengembalikan kas ke saldo awal.

Tabel 5 Indikator Konsentrasi, Piutang, dan Kecukupan Kas

Indikator	Perhitungan	Hasil
Porsi hotel dalam pendapatan	64.614.850 : 70.860.440	91,2%
Margin laba bersih	52.118.032 : 70.860.440	73,6%
Gaji terhadap total beban	10.000.000 : 18.742.408	53,4%
Piutang terhadap total aset	64.959.450 : 70.477.532	92,2%
Kas terhadap total aset	191.922 : 70.477.532	0,3%
Periode penagihan	(64.959.450 : 64.614.850) × 30 hari	30,2 hari
Penerimaan retail terhadap beban kas rutin	6.245.590 : 15.890.868	39,3%
Kecukupan kas	191.922 : (15.890.868 : 30)	0,36 hari
Penagihan untuk memulihkan kas awal	19.308.078 : 64.959.450	29,7%

Sumber: Data diolah penulis (2026); periode penagihan menggunakan 30 hari per bulan

Laba yang Tertahan dalam Piutang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba dan kas pada Mes Laundry bergerak berlawanan arah pada September 2026. Pendapatan hotel diakui sebagai laba ketika jasa selesai diberikan,

tetapi kasnya belum diterima, dan kenaikan piutang (Rp62.959.450) bahkan lebih besar daripada laba bersih. Dengan demikian, seluruh laba bulan tersebut, bahkan lebih, masih tertahan dalam faktur. Pada saat yang sama, usaha melunasi utang sebesar Rp5.140.500 dan membeli perlengkapan melebihi pemakaian sebesar Rp3.326.160, sedangkan hotel hanya membayar Rp1.655.400. Inilah sebabnya laporan laba rugi dan laporan arus kas memberikan gambaran yang berlawanan, dan keduanya diperlukan untuk menilai usaha.

Sebagian tekanan ini bersifat waktu (*timing*). Piutang awal hanya Rp2.000.000, sedangkan penagihan hotel pada September mencapai Rp64.614.850. Karena piutang akhir setara dengan kurang lebih satu bulan penagihan, kas dapat pulih pada Oktober apabila hotel membayar dalam kurun waktu tersebut. Namun, ketentuan pembayaran hotel belum didokumentasikan dan tidak tersedia data setelah 30 September, sehingga dugaan ini belum dapat diuji.

Evaluasi Proposisi

Proposisi 1 didukung oleh data: kenaikan piutang sebesar Rp62.959.450 melampaui laba bersih, sehingga arus kas operasi negatif sementara laba positif. Proposisi 2 juga didukung: hotel menyumbang 91,2% pendapatan, sedangkan penerimaan retail hanya menutup 39,3% beban kas rutin dan kas akhir hanya mencukupi 0,36 hari beban rutin. Proposisi 3 didukung pula: laporan posisi keuangan sebenarnya sudah menunjukkan kas yang tipis dan piutang yang besar, tetapi hanya laporan arus kas beserta rekonsiliasinya yang menjelaskan bahwa operasi menyerap Rp19,3 juta dan dari mana angka tersebut berasal. Hal ini mendukung penyajian laporan arus kas sebagai laporan tambahan bagi UMKM yang menjual secara kredit, sejalan dengan bukti bahwa penyusunan laporan keuangan berkaitan dengan kinerja UKM (Somathilake & Ranathunga, 2021) dan bahwa akuntansi digital menunjang kualitas pelaporan (Nasution & Syahlina, 2026). Karena penelitian ini hanya mencakup satu kasus dan satu periode, kesesuaian pola tersebut merupakan dukungan analitis, bukan pembuktian statistis.

Temuan ini sejalan dengan literatur akrual. Laba akrual dan kas mengukur hal yang berbeda (Dechow, 1994), dan laba yang sebagian besar bertumpu pada akrual lebih sulit dipertahankan (Sloan, 1996). Karena Mes Laundry memberikan kredit kepada segmen pelanggan yang dominan, usaha ini juga menanggung beban pembiayaan yang menurut Petersen dan Rajan (1997) dipikul oleh penjual dalam kredit dagang. Dengan piutang sebesar 92,2% dari total aset dan kas yang hanya mencukupi kurang dari satu hari beban rutin, kelangsungan operasi bergantung pada kecepatan hotel membayar.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memperluas kajian terdahulu pada usaha laundry. Sari (2021), Sukma et al. (2023), dan Purnaningtias et al. (2025) menyusun atau merancang laporan keuangan, tetapi tidak menganalisis laba terhadap kas, sehingga selisih yang ditemukan di sini tidak terlihat dalam analisis mereka. Mengenai pengaruh piutang, buktinya beragam: pengaruh tersebut bergantung pada seberapa dekat periode penagihan dengan tingkat optimalnya (Braimah et al., 2021; Hoang et al., 2019), pengelolaan piutang memprediksi kinerja UKM (Eton et al., 2025), dan Al-Eitan et al. (2023) tidak menemukan hubungan yang jelas pada perusahaan manufaktur di Yordania. Deloof (2003) melaporkan bahwa periode piutang yang lebih panjang berkaitan dengan laba operasi bruto yang lebih rendah pada perusahaan di Belgia. Penelitian ini tidak mengukur pengaruh piutang terhadap profitabilitas, tetapi menunjukkan tekanan kas yang mendahului pengaruh tersebut. Penelitian ini juga tidak mengukur risiko kredit hotel, sehingga ketergantungan pada pelanggan utama (Liu & Park, 2021) tetap merupakan kerentanan di sini, bukan bukti.

Batas Interpretasi Temuan

Margin laba bersih sebesar 73,6% perlu dibaca sebagai batas atas, karena akun peralatan tidak bersaldo sehingga tidak ada penyusutan yang dibebankan, dan sebagian besar beban

operasional lainnya diakui pada saat dibayar. Laundry ID di Tanjungpinang, yang mencatat penyusutan peralatan dan bangunan, memperoleh laba sekitar 5,4% dari pendapatan (dihitung dari Purnaningtias et al., 2025); selisih tersebut kemungkinan tidak hanya berasal dari penyusutan, sebab skala dan struktur biaya juga berbeda. Selain itu, kecilnya saldo piutang awal membuat kenaikan piutang pada September sebagian bersifat mekanis, sehingga besarnya tekanan kas belum tentu mewakili kondisi pada bulan-bulan lain.

Implikasi Praktis

Bagi manajemen, temuan ini mengarah pada beberapa langkah: ketentuan pembayaran tertulis, penerbitan faktur berkala, dan laporan umur piutang bulanan agar laba berubah menjadi kas; saldo kas minimum setara satu bulan beban kas rutin (sekitar Rp15,9 juta); pengembangan segmen retail melalui promosi dan layanan antar-jemput untuk mengurangi ketergantungan pada hotel; inventarisasi peralatan beserta penyusutan bulanan; serta jadwal pengambilan prive pemilik dengan konfirmasi status pajak penghasilan. Rekonsiliasi bulanan antara aplikasi kasir, Excel, dan buku besar juga diperlukan, sebab laporan arus kas awal menunjukkan kas awal yang berselisih Rp500.000 dari neraca saldo awal. Perangkat digital dapat membantu UMKM menghasilkan laporan yang memenuhi standar (Sukma et al., 2023; Nurislamia et al., 2026), tetapi tidak menghilangkan kebutuhan akan pemeriksaan semacam itu. Tabel 6 merangkum hubungan antara temuan, rekomendasi, dan indikator pemantauannya.

Tabel 6 Ringkasan Temuan, Rekomendasi, dan Indikator Pemantauan

Temuan	Rekomendasi	Indikator pemantauan
Piutang hotel 92,2% dari total aset; periode penagihan 30,2 hari	Ketentuan pembayaran tertulis, faktur berkala, dan laporan umur piutang bulanan	Periode penagihan dan umur piutang per hotel
Kas akhir hanya mencukupi 0,36 hari beban rutin	Saldo kas minimum setara satu bulan beban kas rutin (sekitar Rp15,9 juta)	Kecukupan kas (hari)
Hotel 91,2% pendapatan; penerimaan retail menutup 39,3% beban kas rutin	Pengembangan segmen retail melalui promosi dan layanan antar-jemput	Penerimaan retail terhadap beban kas rutin
Peralatan belum dicatat dan tidak disusutkan	Inventarisasi peralatan dan penyusutan bulanan	Margin laba setelah penyusutan
Kas awal pada laporan arus kas awal berselisih Rp500.000 dari neraca saldo awal	Rekonsiliasi bulanan aplikasi kasir, Excel, dan buku besar	Selisih rekonsiliasi (Rp)
Pengambilan prive belum terjadi dan status pajak belum dikonfirmasi	Jadwal prive dan konfirmasi status pajak penghasilan	Prive terjadwal dan status pajak terdokumentasi

Sumber: Hasil analisis penulis (2026)

Kontribusi Teoretis

Kontribusi penelitian ini adalah bukti kasus bahwa laporan arus kas beserta rekonsiliasinya dengan laba membuat tekanan kas yang tidak ditunjukkan oleh laporan minimum SAK EMKM menjadi terlihat, disertai seperangkat indikator bagi usaha laundry yang melayani pelanggan kredit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Mes Laundry mencatat transaksi secara digital dan menyimpan bukti bernomor untuk dua segmen dengan perilaku kas yang berbeda, yaitu retail yang dibayar tunai dan hotel yang dibayar kredit. Dari catatan tersebut, siklus akuntansi September 2026 dapat diselesaikan dan seimbang pada setiap tahap, menghasilkan pendapatan Rp70.860.440, beban Rp18.742.408, laba bersih Rp52.118.032, dan total aset Rp70.477.532. Laba tersebut tidak berbentuk kas. Arus kas operasi neto negatif sebesar Rp19.308.078 dan saldo kas turun menjadi Rp191.922, karena 92,2% aset berupa piutang hotel sedangkan penerimaan retail hanya menutup 39,3% beban kas rutin. Ketiga proposisi penelitian didukung oleh pola data. Secara teoretis, kasus ini mendukung pandangan bahwa laporan arus kas melengkapi laporan minimum SAK EMKM bagi usaha yang menjual secara kredit.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya mencakup satu kasus dan satu bulan sehingga tidak dapat digeneralisasi secara statistis, dan kecilnya saldo piutang awal membuat kenaikan piutang pada September sebagian bersifat mekanis. Angka rekapitulasi belum ditelusuri ke setiap dokumen sumber, peralatan belum dicatat, ketentuan pembayaran hotel belum didokumentasikan, dan pajak belum diakui.

Saran

Secara praktis, Mes Laundry disarankan menagih piutang sesuai jadwal, menjaga saldo kas minimum, mengembangkan segmen retail, mencatat dan menyusutkan peralatannya, merekonsiliasi catatan setiap bulan, serta mencatat pengambilan prive pemilik dan memastikan status pajaknya. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan beberapa usaha laundry, data multiperiode, umur piutang per pelanggan, dan penyusutan peralatan, serta menguji secara kuantitatif hubungan antara konsentrasi pelanggan dan tekanan kas pada UMKM jasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemilik dan karyawan Mes Laundry yang bersedia menjadi subjek penelitian dan menyediakan data.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Eitan, G. N., Khanji, I. M., & Saraireh, S. A. (2023). Trade credit management and profitability of Jordanian manufacturing firms. *Risks, 11*(1), 16. https://doi.org/10.3390/risks11010016

Braimah, A., Mu, Y., Quaye, I., & Ibrahim, A. A. (2021). Working capital management and SMEs profitability in emerging economies: The Ghanaian case. *SAGE Open, 11*(1). https://doi.org/10.1177/2158244021989317

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dechow, P. M. (1994). Accounting earnings and cash flows as measures of firm performance: The role of accounting accruals. *Journal of Accounting and Economics, 18*(1), 3–42. https://doi.org/10.1016/0165-4101(94)90016-7

Deloof, M. (2003). Does working capital management affect profitability of Belgian firms? *Journal of Business Finance & Accounting, 30*(3–4), 573–588.

Eton, M., Mwosi, F., Ogwel, B. P., & Olupot, S. P. (2025). Working capital management, accounts receivable, and performance of small and medium enterprises (SMEs). *International Journal of Financial, Accounting, and Management, 7*(3), 453–471. https://doi.org/10.35912/ijfam.v7i3.3371

Hery. (2017). *Pengantar akuntansi: Comprehensive edition*. Grasindo.

Hoang, H. C., Xiao, Q., & Akbar, S. (2019). Trade credit, firm profitability, and financial constraints: Evidence from listed SMEs in East Asia and the Pacific. *International Journal of Managerial Finance, 15*(5), 744–770. https://doi.org/10.1108/IJMF-09-2018-0258

Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.

Kalsum, U., Ikhtiari, K., & Dwiyanti, R. (2021). Penerapan SAK EMKM dalam menyusun laporan keuangan UMKM di Food City Pasar Segar Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen, 3*(2), 92–103.

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (n.d.). *Pengembangan UMKM menjadi necessary condition untuk mendorong pertumbuhan ekonomi*. https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4136/pengembangan-umkm-menjadi-necessary-condition-untuk-mendorong-pertumbuhan-ekonomi

Liu, F., & Park, K. (2021). Managing firm risk through supply chain dependence: An SME perspective. *Journal of Business & Industrial Marketing, 36*(12), 2231–2242. https://doi.org/10.1108/JBIM-05-2019-0229

Musah, A. (2017). Benefits and challenges of bookkeeping and accounting practices of SMEs and its effect on growth and performance in Ghana. *Journal of Accounting – Business & Management, 24*(2), 16–36.

Nasution, M., & Syahlina, M. (2026). The effects of digital accounting, financial literacy, and human capital on MSME financial reporting quality. *ASSETS: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 16*(2), 286–302. https://doi.org/10.24252/assets.v16i2.67481

Nurislamia, M., Tjan, J. S., Nur, M., & Rosmawati. (2026). Analisis penerapan laporan keuangan pada UMKM berdasarkan SAK EMKM (Studi kasus Monsca Outdoor). *Center of Economic Student Journal, 9*(1), 109–117. https://doi.org/10.56750/csej.v9i1.446

Petersen, M. A., & Rajan, R. G. (1997). Trade credit: Theories and evidence. *The Review of Financial Studies, 10*(3), 661–691. https://doi.org/10.1093/rfs/10.3.661

Purba, M. A. (2019). Analisis penerapan SAK EMKM pada penyusunan laporan keuangan UMKM di Kota Batam. *Jurnal Akuntansi Barelang, 3*(2), 55–63.

Purnaningtias, I. R., Ramadhan, B. P., Angraini, J., Rahmadani, T. A. R., & Rikayana, H. L. (2025). Penerapan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada UMKM Laundry ID di Kota Tanjungpinang. *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen dan Akuntansi), 8*(1), 16–23. https://doi.org/10.57093/metansi.v8i1.333

Sari, A. (2021). Penyusunan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK-EMKM) pada usaha mikro kecil menengah (UMKM) Berkah Laundry. *Jurnal Akuntansi Syariah (JAkSya), 1*(2), 108–117. https://doi.org/10.31958/jaksya.v1i2.4373

Sloan, R. G. (1996). Do stock prices fully reflect information in accruals and cash flows about future earnings? *The Accounting Review, 71*(3), 289–315.

Somathilake, H. M. D. N., & Ranathunga, K. G. K. D. (2021). The effect of accounting record keeping practices on financial performance: Special reference to small and medium enterprises in Anuradhapura district. *International Journal of Research and Innovation in Social Science, 5*(8), 258–264.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukma, D. O. C., Dewianawati, D., & Perdana, B. C. (2023). Perancangan laporan keuangan berbasis Microsoft Excel sesuai SAK EMKM pada UMKM Suka Laundry. *PRAGMATIS: Jurnal Manajemen dan Bisnis, 4*(1), 25–34. https://doi.org/10.30742/pragmatis.v4i1.3906

Wibowo, D. S., Yohani, & Fatah, K. (2025). Analisis penerapan akuntansi dalam usaha mikro kecil dan menengah (UMKM): Studi kasus pada usaha Adlan Alie Photography di Kabupaten Pekalongan. *Neraca, 21*(1), 120–130.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Zelie, E. M., Alebachew, T. A., & Alem, K. A. (2020). Determinants of accounting practice in micro and small enterprises: Evidence from Ethiopia. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura, 23*(2).